**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI FAKTOR – FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN MUNCULNYA PERILAKU MELANGGAR PERATURAN KEDISIPLINAN**

**(Studi Kasus Siswa di SMU”X” Bandung)**

**Urfaa Fajarwati**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Jl. Taman Sari 1, Bandung

Pos-el: urfaa\_fajarwati@ymail.com

***Abstract****: This research has aimed to find out what are the factors associated with the appear of violate disciplinary rules behavior committed by high school students "X" Bandung. The results of this research was not intended to answer the hypothesis, but simply describes as detail what factors are affecting appears of violate disciplinary rules behavior of high school students "X" is. The result of data was shows the violate rules behavior that made by high school students "X" is high (52.73%) and perception towards the application of the method of discipline is the most dominant power assertion (54.55%). While the images obtained from students who perceive the power asserted to be likely to display behavior that may violate classified as severe (40.00%), students who perceive love withdrawal tends to display behavior that may violate classified as severe (9.09%), and students who perceive induction tend to display behaviors that violate a very lightweight (23.64%).*

***Key Words****: Violate the disciplinary rules behavior*

***Abstrak****: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku melanggar aturan kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa-siswi SMU “X” Bandung. Hasil dari penelitian ini bukan ditujukan untuk menjawab hipotesis, melainkan hanya menggambarkan secara terperinci faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi muncul perilaku melanggar aturan kedisiplinan pada siswa-siswi SMU “X” tersebut. Hasil datanya adalah perilaku melanggar peraturan yang dilakukan oleh siswa SMU “X” tergolong tinggi (52,73%) dan persepsi terhadap metode penerapan disiplin yang paling dominan adalah power assertion (54,55%). Sedangkan gambaran yang didapat dari siswa yang mempersepsi power assertion akan cenderung menampilkan perilaku melanggar peraturan yang tergolong berat (40,00%), siswa yang mempersepsi love withdrawal cenderung menampilkan perilaku melanggar peraturan yang tergolong berat (9,09%), dan siswa yang mempersepsi induction cenderung menampilkan perilaku melanggar peraturan yang tergolong ringan (23,64%).*

***Kata-kata Kunci****: Perilaku melanggar aturan*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menuju kedewasaan. Untuk mencapai titik tersebut, digunakan cara pendidikan yang berjenjang. Di Indonesia, jenjang pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar yang meliputi Sekolah Dasar, kemudian Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Atas secara spesifik dibuat dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi.

Di Bandung, terdapat satu sekolah yang cukup ternama yaitu SMU “X”, yang merupakan sekolah swasta yang berasrama. Hal yang membedakan SMU “X” dengan SMU lain adalah waktu dan program pendidikannya. Jadwal harian yang harus dijalani oleh para siswa dimulai dari pukul 4 pagi dan berakhir pada pukul 10 malam. Selain program belajar seperti pada umumnya, SMU ini juga memberlakukan program khusus seperti bimbingan belajar, program pendidikan agama, program keterampilan fungsional dan program ekstrakulikuler.

Di SMU “X” ini diberlakukan peraturan-peraturan kedisiplinan yang diterapkan oleh pihak sekolah kepada semua siswanya tanpa terkecuali dan penerapannya pun sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Peraturan-peraturannya antara lain peraturan yang berkaitan dengan apel pagi dan siang, peraturan yang berkaitan dengan pesiar (keluar kampus pada hari libur) dan izin bermalam (IB) yaitu pada saat pesiar dan IB siswa tidak boleh terlambat kembali ke kampus, siswa-siswa tidak diperkenankan merokok dan meminum minuman keras atau obat terlarang, berkelahi, membolos, mencuri, membawa serta menggunakan telepon selular, tidak boleh terlambat pada setiap kegiatan, harus memakai kelengkapan berseragam, harus mengikuti semua kegiatan termasuk kegiatan keagamaan (seperti turun ke masjid pada waktu subuh dan magrib), tidak boleh memalsukan tanda tangan atau perizinan, tidak boleh meninggalkan kelas atau kampus tanpa izin, tidak boleh berdua-duaan dengan lawan jenis atau melakukan tindakan asusila, serta menjaga kebersihan dan kerapihan. Semua siswa diharuskan mematuhi peraturan dan mengikuti semua kegiatan yang sudah disusun oleh pihak sekolah tersebut. Jika terdapat siswa yang melanggar peraturan, tidak menjalankan tugasnya atau tidak mengikuti suatu kegiatan, maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi yang sesuai dengan pelanggarannya. Sanksi yang dikeluarkan oleh pihak sekolah terhadap pelanggar disiplin dan tata tertib adalah berupa tindakan administrasi yaitu pemberian teguran lisan, peringatan tertulis dan pemberhentian studi, serta tindakan fisik yaitu push up, bending, lari, jalan jongkok, dan tindakan lain yang bermanfaat bagi siswa, seperti tugas membangunkan siswa, membantu ronda malam, dan lain-lain. Biasanya pihak sekolah akan memberikan tahapan sanksi mulai dari teguran lisan atau tindakan fisik, kemudian teguran tertulis, dan jika pelanggaran masih tetap dilakukan setelah berkali-kali diberi peringatan maka siswa bisa saja dikeluarkan dari sekolah.

Adapun sanksi yang sering diberikan adalah berupa hukuman fisik, hukuman yang berupa pencabutan hak pesiar, yaitu siswa tidak diperbolehkan untuk pesiar pada minggu berikutnya. Khusus untuk pelanggaran membawa *hand phone*, maka pihak sekolah akan menyita *hand phone* siswa tersebut sampai mereka lulus. Ada juga pelanggaran yang jika dilakukan tidak akan mendapatkan toleransi sama sekali oleh pihak sekolah yaitu mencuri dan melakukan tindakan kekerasan. Jika terjadi demikian, siswa akan langsung dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, dari sebagian siswa kelas 1 yaitu sebanyak 45 siswa lebih dari 50 % pernah melanggar peraturan kedisiplinan yang ada. Untuk siswa kelas 2 dan 3 data yang diperoleh dari 35 siswa juga seperti itu lebih kurang 84% siswa berulang-ulang kali melakukan pelanggaran yang sama. Namun, untuk kelas 1 biasanya para siswa akan cenderung lebih takut untuk melanggar peraturan, hal ini dikarenakan mereka merasa masih baru sebagai siswa di SMU tersebut, sedangkan kelas 2 dan 3 lebih menunjukkan frekuensi yang lebih sering karena sudah terbiasa.

Pihak sekolah di SMU “X” menerapkan peraturan kedisiplinan yang ada dengan tegas dan cukup ketat, peraturannya harus dijalani oleh setiap siswa tanpa terkecuali dan pelaksanaan peraturan tersebut benar-benar dikontrol oleh pihak sekolah. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan maka siswa tersebut akan mendapatkan hukuman. Dari penerapan disiplin yang diterapkan pihak sekolah tersebut akan dimaknakan atau dipersepsi oleh setiap siswa dengan cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Munculnya Perilaku Melanggar Peraturan Kedisiplinan di Sekolah pada Siswa SMU “X” Bandung

**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1. Rancangan Penelitan**

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan menggunakan tipe penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dengan apa adanya mengenai status suatu gejala yang ada. Penelitian Deskriptif tidak memerlukan pengontrolan terhadap suatu perlakuan, penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang suatu variabel, keadaan atau gejala (Suharsimi Arikunto, 2000: 309). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

**Variabel Penelitian**

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

* Faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku melanggar peraturan kedisiplinan siswa di sekolah.

**Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Ada dua definisi operasional padapenelitin ini, yaitu: 1) Perilaku melanggar aturan (oleh Elizabeth B. Hurlock disebut dengan istilah *misdemeanors*) adalahperilaku yang secara sengaja melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua, guru, atau orang lain yang merupakan figur otoritas, dan 2) Metode penerapan disiplin adalah cara-cara yang dilakukan dalam menanamkan disiplin pada diri individu. Menurut Martin Hoffman (Maccoby,1980:221-222) metode penerapan disiplin yang biasa di gunakan oleh orang tua termasuk guru untuk mendisiplinkan anak terdiri dari 3 macam, yaitu; *power assertion, withdrawal* dan *induction.*

* 1. **Populasi dan Sampel Penelitian**

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMU “X” yang berjumlah 289 siswa , yaitu kelas 1 berjumlah 165 siswa dan kelas 2 berjumlah 124 siswa. Untuk penelitian deskriptif satu sampel, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 10 % dari jumlah populasi, jumlah tersebut dianggap paling sederhana yang dapat digunakan untuk mewakili populasi **(Ulber Silalahi, 1999: 201).** Sehingga dengan menggunakan teknik *sampling berstrata* atau *sampling bertingkat,* maka yang akan dijadikan sampel adalah 55 siswa, yang terdiri dari 34 siswa kelas 1 dan 21 siswa kelas 2. Sedangkan untuk kelas 3 tidak dijadikan sampel atau subjek penelitian karena kelas 3 pada saat penelitian ini berlangsung tidak memungkinkan untuk dilakukan pengambilan data.

**3.5 Alat Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian ini menggunakan data primer, yaitu skala perilaku melanggar peraturan dan skala metode penerapan disiplin, dan data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini distribusi frekuensi yang disajikan kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan prosentase.

* 1. **Disiplin**

 Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti tata tertib atau kepatuhan pada peraturan. Sedangkan menurut **Elizabeth. B. Hurlock (1999: 82)** disiplin adalah cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.

Pengertian disiplin menurut **Martin Hoffman (1970)** adalah belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin. Metode atau cara yang digunakan dalam menanamkan disiplin disebut sebagai penerapan disiplin. Penerapan disiplin juga dapat membantu siswa untuk mengetahui perilaku apa yang diterima dan disetujui oleh pihak sekolah serta perilaku apa yang tidak diterima dan tidak disetujui oleh pihak sekolah.

**3.5.1. Unsur-unsur Disiplin**

Terdapat empat unsur disiplin yang terkandung dalam setiap bentuk disiplin atau penerapan disiplin, yaitu :

Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku. Peraturan disiplin sekolah dibuat untuk menetapkan atau membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan harapan sekolah.

.

Konsistensi dalam peraturan tersebut.

Tingkat keseragaman atau stabilitas dan kecenderungan menuju kesamaan yang menjadi ciri semua aspek disiplin, baik dalam konsistensi terhadap peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku maupun pelaksanaan hukuman yang diberikan pada mereka yang melanggar.

Penghargaan

Penghargaan mempunyai 3 fungsi, yaitu:

Penghargaan mempunyai nilai mendidik.

Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku.

Hukuman

Hukuman dijatuhkan kepada seseorang karena melakukan suatu pelanggaran, kesalahan atau perlawanan yang dilakukan secara sengaja.

Hukuman ini mempunyai 3 fungsi, yaitu :

Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

Hukuman yang mendidik, artinya melalui hukuman yang diberikan seorang anak mengetahui tindakan mana yang benar dan tindakan mana yang salah.

Hukuman memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

**3.5.2. Metode Penerapan Disiplin**

Metode penerapan disiplin adalah cara-cara menanamkan disiplin pada diri individu. Menurut **Martin Hoffman (Maccoby,1980:221-222)** metode penerapan disiplin yang biasa digunakan oleh orang tua termasuk guru untuk mendisiplinkan anak terdiri dari 3 macam, yaitu:

*Power assertion*

Pada metode disiplin *power assertion*, dapat dikatakan bahwa pemimpin atau pembina menunjukkan kekuasaannya dengan kekuatan untuk mengontrol tingkah laku anak (dalam hal ini siswa) dengan ancaman, perintah, hukuman fisik, dan penggunaan hak istimewa sebagai pemimpin. Pemberian hukuman fisik dan ancaman dari pemimpin akan menimbulkan sikap oposisi, kemarahan dan rasa permusuhan terhadap guru serta dapat juga menimbulkan rasa takut dan cemas sehingga individu berusaha untuk mematuhi segala perintah atau peraturan semata-mata hanya untuk upaya penyelamatan diri. Guru hanya mengatakan apa yang harus dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Peraturan dan pengawasan dilakukan dengan ketat, perintah yang diberikan tidak dapat dibantah, tidak ada penjelasan terhadap peraturan serta hukuman yang diberikan kepada siswa dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat.

*Love withdrawal*

Pada metode disiplin *love withdrawal* ini, pemimpin atau pembina tidak menunjukkan ekspresi marah ataupun tidak setuju terhadap perilaku anak. Pemimpin cenderung tidak perduli terhadap perbuatan yang dilakukan oleh anak, apakah perbutannya tersebut benar atau salah, pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin terhadap tingkah laku individu bersifat longgar. Pemimpin atau pembina mengekspresikan ketidaksenangannya secara non fisik kepada tingkah laku anak yang menyimpang dengan cara mengabaikan, tidak memperdulikan, tidak mau berbicara ataupun mendengarkan anak, mengucilkan dan mengancam anak akan meninggalkannya atau akan menghilangkan rasa kasih sayangnya. Dampak yang ditimbulkan dari metode disiplin ini adalah terhambatnya komunikasi bagi siswa sehingga dapat menghambat anak dalam mengembangkan kesadaran akan kebutuhan orang lain dan harapan sosial. Selain itu juga dapat menimbulkan kecemasan pada diri anak akan hilangnya perhatian dan kasih sayang dari pemimpin. Pemimpin tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami kesalahannya dan belajar untuk melihat akibat dari perbuatan mereka terhadap orang lain.

*Induction*

Pada metode disiplin *induction* mengutamakan terbinanya komunikasi yang baik antara pemimpin dengan individu yang dipimpin. Pemimpin meminta anak memahami mengapa suatu perilaku diharapkan ataupun tidak diharapkan oleh lingkungan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada disiplin dengan hukuman. Dengan demikian individu dapat lebih memperhatikan keberadaan orang lain dalam segala tindakan yang dilakukannya. Pada metode ini, pemimpin menjelaskan secara verbal akibat dari tindakan yang dilakukannya dan mengapa tindakan tersebut dibenarkan atau disalahkan. Untuk mengarahkan dan merubah tingkah laku anak, pemimpin yang menerapkan metode disiplin ini mengutamakan penjelasan-penjelasan sehingga anak dapat memahami keberadaan dirinya dan orang lain maupun segala konsekuensi dari tingkah lakunya. Dalam metode ini anak juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan adanya pemberian ganjaran atau penghargaan untuk perilaku yang diharapkan.

 Untuk melihat metode penerapan disiplin mana yang dominan digunakan oleh pihak sekolah dalam menerapkan peraturan-peraturan kedisiplinannya, dapat diketahui melalui persepsi siswa-siswa yang ada di sekolah tersebut terhadap penerapan yang diberlakukan oleh pihak sekolah.

 Peraturan kedisiplinan atau tata tertib yang ada di setiap sekolah akan diberlakukan dengan suatu cara atau metode tertentu. Di SMU “X” ini dalam menerapkan peraturan kedisiplinannya menggunakan metode yang peraturan dan pengawasannya diberlakukan dengan sangat tegas, ketat dan disertai dengan hukuman fisik bagi pelanggarnya. Pihak sekolah juga kurang memberikan penjelasan kepada siswa mengenai mengapa suatu peraturan itu diterapkan serta mengenai sanksi yang diberlakukan dan terkadang juga tanpa adanya toleransi.

 Remaja yang merupakan individu yang selalu menginginkan kebebasan dalam hidupnya (terutama terbebas dari otoritas orang tua atau guru) mempunyai kecenderungan untuk melepaskan diri dari berbagai aturan termasuk aturan kedisiplinan sekolah. Sehingga siswa SMU mempunyai kecenderungan untuk berperilaku melanggar aturan.

**3.6. PERILAKU MELANGGAR PERATURAN (*Misdemeanors)***

**3.6.1. Pengertian Perilaku Melanggar Peraturan**

**Elizabeth B. Hurlock (1967:461-468)** menggunakan istilah *misdemeanors* sebagai perilaku melanggar aturan**.** Pengertian melanggar aturan adalahperilaku yang secara sengaja melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua, guru, atau orang lain yang merupakan figur otoritas.

**3.6.2. Bentuk-bentuk Perilaku Melanggar Peraturan**

Perilaku melanggar aturan sekolah yang seringkali muncul pada siswa Sekolah Menengah Atas menurut **Elizabeth B. Hurlock (1967:461-468)** meliputi : membolos, datang terlambat ke sekolah, perilaku mengganggu siswa lain , tidak mengerjakan tugas, mengabaikan atau membangkang terhadap perintah, berbuat kasar, meninggalkan kelas tanpa izin, tidak berseragam lengkap, tidak berpakaian rapi, tidak hormat pada guru, mengabaikan faktor kebersihan dan kesehatan, merokok dan meminum minuman keras, berkelahi, merusak fasilitas sekolah, menyontek, memalsukan tanda tangan orang tua, berbicara dan tertawa untuk mengalihkan perhatian siswa lain yang sedang belajar dan berbohong.

**3.6.3. Sebab-sebab Terjadinya Perilaku Melanggar Peraturan**

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang siswa melakukan pelanggaran terhadap peraturan, antara lain :

1. Faktor Internal

Ketidaktahuan akan benar – salah

Frustrasi

Keinginan untuk diperhatikan

Keinginan untuk membuat sensasi dan mendapat kesenangan

Keinginan untuk mandiri

Persepsi terhadap metode penerapan disiplin

B. Faktor Eksternal

Metode Penerapan Disiplin

Metode yang digunakan oleh sekolah dalam memperkenalkan dan memberlakukan peraturan-peraturan atau tata tertib sekolah akan mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh **David Shaffer (dalam Hoffman, 1994 : 220)**, efek atau akibat dari suatu penerapan disiplin tergantung dari tindakan pelanggaran itu sendiri dan bentuk disiplin yang digunakan. Jadi bentuk atau metode yang digunakan pihak sekolah dalam menerapkan peraturan-peraturan kepada siswa akan berdampak pada reaksi yang ditampilkan oleh siswa.

**3.6.4. Efek dari Perilaku Melanggar Peraturan**

Meskipun perilaku melanggar aturan bisa menyebabkan remaja mendapat hukuman, namun remaja merasa bahwa hal itu cukup berharga bila ia dapat memenangkan perhatian dan penghargaan dari teman sebayanya, walaupun penghargaan dan perhatian tersebut bersifat sementara. Jika suatu kenakalan dilakukan oleh remaja secara berulang-ulang, maka mereka akan mendapatkan reputasi sebagai pengganggu atau sebagai anak kecil. Reputasi ini tidak akan membawa remaja pada penerimaan sosial yang coba dicapainya. Kesadaran akan penolakan teman sebaya dan penolakan orang dewasa akan membuat remaja mempunyai atau mengembangkan rasa bersalah dan rasa malu. Jika penolakan yang dirasakan remaja terlalu kuat dan terus-menerus maka akan mengarah pada penurunan kesehatan mental. Pada saat itu akan berkembang rasa bersalah yang kompleks.

 Efek yang lebih merusak dari perilaku melanggar aturan yaitu dapat mendorong remaja untuk menetapkan atau mengembangkan sebuah pola penyesuaian diri yang tidak dapat diterima lingkungan sosial pada saat tumbuh menjadi dewasa. Selama remaja tinggal di lingkungan yang penyimpangan perilakunya dihargai dan diterima maka ia tidak akan mengembangkan teknik-teknik penyesuaian yang baru. Oleh karena itu, kesetiaan terhadap moralitas kelompok teman sebaya akan mencegah remaja untuk belajar pola-pola perilaku yang matang. Moralitas kelompok teman sebaya dengan moralitas orang dewasa cukup berbeda. Kontak dengan orang dewasa di rumah, di sekolah dan di masyarakat, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sosial, akan memperlihatkan pada remaja mengenai apa yang diharapkan oleh anggota kelompok masyarakat dewasa. Hal ini akan menanamkan kesan bahwa remaja segera memasuki masa dewasa dan ia juga akan dinilai oleh standar-standar dewasa serta dapat dikatakan berhasil atau gagal berdasarkan penilaian masyarakat terhadap remaja tersebut.

**4. PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Analisis Data**

 Dari data yang telah disajikan, didapat bahwa metode yang paling dominan dipersepsi oleh 55 siswa adalah metode penerapan disiplin *power assertion*. Siswa yang mempersepsikan metode penerapan disiplin *power assertion* banyak yang menampilkan perilaku melanggar peraturan tinggi, yaitu sebanyak 40,00 %, sedangkan sebanyak 7,27% siswa menampilkan perilaku melanggar peraturan sedang dan 7,27% menampilkan perilaku melanggar peraturan rendah. Untuk siswa yang mempersepsikan metode penerapan disiplin *love withdrawal*, paling banyak siswa yang menampilkan perilaku melanggar peraturan tinggi yaitu 9,09 %, sedangkan 3,64 % siswa menampilkan perilaku melanggar peraturan rendah dan tidak ada (0%) siswa menampilkan perilaku melanggar peraturan sedang. Untuk siswa yang mempersepsikan metode penerapan disiplin *induction*, yang paling banyak prosentasenya adalah siswa yang menampilkan perilaku melanggar peraturan rendah yaitu sebanyak 23,64 %, sedangkan 5,45 % siswa menampilkan perilaku melanggar peraturan sedang dan 3,64 % siswa yang menampilkan perilaku melanggar peraturan tinggi.

* 1. **Pembahasan**

Untuk melihat apakah benar bahwa persepsi siswa terhadap metode penerapan disiplin yang diberlakukan oleh pihak sekolah menjadi dugaan yang paling mempengaruhi munculnya perilaku melanggar peraturanpada siswa, akan dideskripsikan sbagai berikut.

* + - 1. *Power assertion*

Dari data yang diperoleh, terdapat 30 (54,55%) siswa yang mempersepsikan penerapan peraturan kedisiplinan yang digunakan di SMU “X” tersebut adalah *power assertion*. Dari 30 siswa tersebut, 40,00 % siswa menampilkan perilaku melanggar peraturan yang tinggi. Siswa yang mempersepsikan metode seperti ini memang akan cenderung menampilkan perilaku melanggar peraturan yang tinggi, karena pemberian hukuman fisik dan ancaman dari guru akan menimbulkan sikap oposisi atau pertentangan, sehingga siswa merasa apa yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan perwujudan dari sikap pertentangan tersebut adalah dengan menampilkan perilaku melanggar aturan. Selain itu juga akan muncul rasa kemarahan dan rasa permusuhan siswa terhadap guru sehingga mereka tidak akan menuruti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Siswa yang dikontrol dengan tipe *power assertion* ini biasanya ketika mereka melakukan suatu pelanggaran, mereka tidak akan merasa bersalah dan tidak mengakui bahwa mereka melakukan kesalahan, sehingga perilaku mereka tersebut bisa saja terus berkembang.

* + - 1. *Love withdrawal*

 Dari data yang diperoleh, terdapat 7 siswa (12,73%) yang mempersepsikan bahwa penerapan disiplin yang digunakan oleh pihak sekolah adalah metode *love withdrawal*. Pada siswa yang mempersepsi metode penerapan *love withdrawal* yang menampilkan perilaku melanggar peraturan tinggi (9,09%), didapat informasi bahwa mereka melanggar peraturan karena mereka merasa guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan tidak begitu ketat, terkadang sedikit tidak perduli atau acuh tak acuh terhadap memberlakukan peraturan dan mereka juga tidak terlalu ketat dalam melakukan pengawasan sehingga seringkali tidak mengetahui bahwa ada siswa yang melanggar. Selain itu terdapat juga siswa yang merasa bahwa dirinya tidak menonjol di sekolah, sehingga mereka merasa guru tidak pernah memperhatikan mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan untuk menarik perhatian dari guru adalah dengan melakukan pelanggaran dan mendapat hukuman dengan tujuan agar guru memperhatikannya.

* + - 1. *Induction*

 Dari data yang diperoleh, sebanyak 18 siswa (32,73 %) yang mempersepsikan metode penerapan disiplin *induction*. Siswa yang mempersepsi metode penerapan disiplin *induction* ini yang paling banyak adalah siswa yang menampilkan perilaku melanggar peraturan rendah, yaitu sebanyak 23,64 %. Hal tersebut mengacu pada metode penerapan disiplin *induction* ini yang merupakan metode yang paling efektif dalam menerapkan peraturan kedisiplinan, karena metode ini menekankan pada aspek edukatif dari pada disiplin dengan hukuman serta sangat mengutamakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Sehingga siswa yang mempersepsi metode penerapan seperti ini juga dapat menghayati makna penerapan disiplin tersebut. Selain itu metode ini lebih efektif dari metode yang lain dalam meminta siswa untuk mematuhi peraturan yang ada.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasannya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa SMU “X” yang menampilkan perilaku melanggar peraturantinggi sebanyak 52,73 %, yang sedang sebanyak 12,73 % dan yang rendah sebanyak 34,54 %. Sedangkan siswa yang mempersepsi metode penerapan disiplin *power assertion* (yang merupakan metode yang paling dominan dipersepsi oleh siswa) sebanyak 54,55 %, siswa yang mempersepsi metode penerapan disiplin *love withdrawal* sebanyak 12,73 % dan siswa yang mempersepsi metode penerapan disiplin *induction* sebanyak 32,73 %.
2. Dilihat dari faktor persepsi siswa terhadap metode penerapan disiplin sebagai faktor yang memunculkan perilaku melanggar peraturan, didapat bahwa siswa yang mempersepsi metode penerapan disiplin *power assertion* cenderung menampilkan perilaku melanggar peraturantinggi, yaitu sebanyak 40,00 %. Siswa yang mempersepsi metode penerapan disiplin *love withdrawal* cenderung menampilkan perilaku melanggar peraturanyang tinggi, yaitu sebanyak 9,09 %. Sedangkan siswa yang mempersepsi metode penerapan disiplin *induction* cenderung menampilkan perilaku melanggar peraturan rendah, yaitu sebanyak 23,64 %.
3. Faktor lain yang berkaitan dengan munculnya perilaku melanggar peraturansiswa adalah motivasi yang mendorong siswa untuk masuk ke SMU “X” ini (masuk sekolah atas kemauan sendiri serta keinginan untuk mandiri dan membentuk disiplin diri), faktor teman sebaya, perasaan bosan dan keinginan untuk mencoba hal yang baru, kesiapan siswa dalam menghadapi kondisi sekolah dan keinginan untuk mencapai cita-cita serta keinginan untuk menarik perhatian guru atau takut akan kehilangan perhatian dan kasih sayang guru.
4. Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah pihak sekolah lebih mempertimbangkan untuk menggunakan metode penerapan disiplin *induction*, dan bagi siswa agar dapat memotivasi diri untuk disiplin bagaimanapun cara sekolah menetapkan peraturan kedisiplinan. yang sangat mengutamakan komunikasi antara pihak sekolah dan siswa. Pihak sekolah disarankan agar lebih membuka kesempatan kepada siswa untuk dapat berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat serta berdiskusi dengan pihak sekolah terutama mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan peraturan-peraturan kedisiplinan yang diberlakukan di SMU “X” ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto, Suharsimi, 2000, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.

Hurlock, Elizabeth. B, 1980, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* edisi kelima, alih bahasa : Dra. Isti Widayati, Drs. Soedjaewo, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Hurlock, Elizabeth. B, 1967, *Adolescent Development, 3rd edition*

Maccoby, Eleanor. EW, 1980, *Social Development : Psychological Growth and The Parent-child Relationship*, *3rd revition edition*, New York, Harcourt BraceJavanovich. Inc.

Mayasari, Irma, 2004, “*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Penerapan*

 *Disiplin Guru dengan Perilaku Melanggar Aturan Sekolah pada Siswa*

 *Kelas 2 Bandung”,* Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Shaffer, David. R, 1994, *Social and Personality Development, 3rd edition*, California Cole Fublishing Company.

Silalahi, Ulber, 1999, *Metode dan Metodologi Penelitian*, edisi pertama, Bandung,

 Penerbit Bina Budhaya.

Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Administrasi*, edisi ke-12, Bandung, CV.Alfabeta.

SMU X, *Buku Panduan Sekolah Menengah Umum X*, Bandung.